

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kemampuan Pemecahan Masalah

2.1.1.1 Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Gunantara (2014:4) “kemampuan pemecahan masalah merupakan kecakapan atau potensi yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari”.

Menurut Robert L. Solso (Mawaddah, 2015:4), “pemecahan masalah adalah suatu pemikira yang terarah secara langsung untuk menentukan solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik”.

Sehingga pemecahan masalah itu sendiri dapat diartikan sebagai salah satu kemampuan yang di miliki oleh peserta didik dalam memahami suatu masalah dimana kemudian siswa menemukan solusi untuk menyelesaikannya dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dan diaplikasikan untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang spesifik. Sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan wardhani (2008), pemecahan masalah adalah proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum di kenal.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Kemampuan Pemecahan Masalah

Seseorang menghadapi masalah bila ia menghadapi situasi yang harus memberi respon tetapi tidak mempunyai iformasi, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan cara-cara yang dapat dipergunakan dengan segera untuk memperoleh pemecahan. Oleh sebab itu berikut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah.

Menurut Kartika Handayanti (2017:327) Faktor-Faktor Kemampuan Pemecahan Masalah adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman
Pengalaman terhadap tugas-tugas menyelesaikan soal cerita atau soal aplikasi dan pengalaman awal.
2. Motivasi

- Dorongan yang kuat dari dalam diri.
- 3. Kemampuan memahami masalah
Kemampuan peserta didik terhadap konsep-konsep pelajaran ekonomi yang berbeda-beda tingkatnya.
- 4. Keterampilan
Kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna.

2.1.1.3 Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Indikator dalam pemecahan masalah menurut Badan Standar Nasional

Pendidikan (2006:59-60) adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan pemahaman masalah.
2. Mengorganisasi data dan menulis informasi yang relevan dalam pemecahan masalah.
3. Menyajikan masalah secara indikator pemecahan masalah dalam berbagai bentuk.
4. Memilih pendekatan dan metode pemecahan masalah secara tepat.
5. Mengembangkan strategi pemecahan masalah.
6. Membuat dan menafsirkan model indikator pemecahan masalah dari suatu masalah.
7. Menyelesaikan masalah indikator pemecahan masalah yang tidak rutin.

Indikator pemecahan masalah menurut Dewey dalam slameto (2015:145)

1. Kesadaran akan masalah
2. Merumuskan masalah
3. Mencari data dan merumuskan hipotesis
4. Menguji hipotesis itu dan kemudian menerima hipotesis yang benar

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai indikator pemecahan masalah maka penulis menetapkan indikator pada penelitian ini diambil menurut BNSP.

2.1.2 Self Efficacy

2.1.2.1 Pengertian

Menurut Bandura (2001:19) “mendefinisikan *Self Efficacy* sebagai keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian di lingkungannya, dan ia juga yakni kalau *self efficacy* adalah fondasi keagenan manusia”. *Self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. *Self-efficacy* berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita

menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedang *self-efficacy* menggambarkan penilaian kemampuan diri.

Self-efficacy merupakan konstruk yang diajukan Bandura yang berdasarkan teori sosial kognitif. Dalam teorinya, Bandura menyatakan bahwa tindakan manusia merupakan suatu hubungan yang timbal balik antara individu, lingkungan, dan perilaku (*triadic reciprocal causation*). Teori *self-efficacy* merupakan komponen penting pada teori kognitif sosial yang umum, di mana dikatakan bahwa perilaku individu, lingkungan, dan faktor-faktor kognitif (misalnya, pengharapan-pengharapan terhadap hasil dan *self-efficacy*) memiliki saling keterkaitan yang tinggi.

Bandura dalam Schunk (2012:201) menjelaskan bahwa *Self Efficacy* merupakan keyakinan-keyakinan seseorang tentang kemampuan-kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan tindakan-tindakan pada level-level yang ditentukan. Keyakinan yang disebutkan merupakan keyakinan tentang hasil yang akan diperoleh dari tindakan yang dilakukan. Secara umum efikasi diri dapat mempengaruhi pilihan terhadap aktivitas, para peserta didik dengan efikasi yang rendah dalam belajar bisa jadi akan menghindari tugas sedangkan yang memiliki efikasi tinggi akan lebih berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas. Sejalan dengan pendapat Collins (1982) dalam Schunk (2012:203) menyatakan peserta didik dengan efikasi diri yang tinggi dapat menyelesaikan dan memecahkan lebih banyak soal dengan benar dibandingkan peserta didik dengan efikasi diri rendah. Seseorang yang memiliki *efficacy* tinggi akan mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah dalam belajarnya sebagai pertimbangan-pertimbangan salah atau tidaknya penyelesaian yang ia kerjakan.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Bandura dalam Hendriana et.al.,(2018:212) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* pada diri individu antara lain yaitu, keluarga, teman sebaya, sekolah, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman.

2.1.2.3 Indikator *Self Efficacy*

Menurut Bandura (Hendriana, *et al.*, 2018:213) ada tiga indikator *self efficacy* yang dirinci dari tiga dimensi yaitu :

1. Dimensi *Magnitude*, yaitu bagaimana siswa dapat mengatasi kesulitan belajarnya yang meliputi:
 - a. Berpandangan optimis dalam mengerjakan dan tugas
 - b. Seberapa besar minat terhadap pelajaran dan tugas
 - c. Mengembangkan kemampuan dan prestasi
 - d. Melihat tugas yang sulit sebagai suatu tantangan
 - e. Belajar sesuai dengan jadwal yang diatur
 - f. Bertindak selektif dan mencapai tujuannya
2. Dimensi *Strength*, yaitu seberapa tinggi keyakinan siswa dalam mengatasi kesulitan belajarnya, yang meliputi:
 - a. Usaha yang dilakukan dapat meningkatkan prestasi dengan baik
 - b. Komitmen dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan
 - c. Percaya dan mengetahui keunggulan yang dimiliki
 - d. Kegigihan dalam menyelesaikan tugas
 - e. Memiliki tugas yang positif dalam melakukan berbagai hal
 - f. Memiliki motivasi yang baik terhadap dirinya sendiri untuk pengembangan dirinya.
3. Dimensi *Generality*, yaitu menunjukkan apakah keyakinan kemampuan diri akan berlangsung dalam domain tertentu atau berlaku dalam berbagai macam aktivitas dan situasi yang meliputi:
 - a. Menyikapi situasi yang berbeda dengan baik dan berpikir positif.
 - b. Menjadikan pengalaman yang lampau sebagai jalan mencapai kesuksesan.
 - c. Suka mencari situasi baru.
 - d. Dapat mengatasi segala situasi dengan efektif.
 - e. Mencoba tantangan baru.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka penulis menetapkan indikator dalam penelitian ini yaitu, Dimensi *magnitude*, dimensi *strength*, dan dimensi *generality*.

2.1.3 Self Confidence

2.1.3.1 Pengertian

Self Confidence (Percaya diri) merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan- tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal sesuai keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya (Lauster, 2002:4).

“Percayaan diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri). Dengan percaya diri akan mampu mengenal dan memahami diri kita sendiri. Sementara itu, kurang percaya diri akan menjadi orang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan, dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain”. (Maslow (Sa` diah,2007:30)

Sebagian besar orang menganggap percaya diri adalah mempunyai keyakinan pada kemampuan-kemampuan sendiri, keyakinan apa adanya suatu maksud di dalam kehidupan, dan kepercayaan bahwa dengan akal budi, mereka akan mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan, rencanakan, dan harapkan. Orang yang percaya diri mempunyai harapan-harapan yang realistis dan mampu menerima diri serta tetap positif meskipun sebagian dari harapan-harapan itu tidak terpenuhi. Sebagian besar orang merasa lebih yakin pada wilayah-wilayah tertentu dari pada wilayah-wilayah lain (Davies, 2004:2).

Dari beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan suatu keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya sendiri, selalu bersikap optimis terhadap apa yang akan diperbuatnya, tidak membutuhkan pendapat orang lain dan selalu merasa gembira terhadap apa yang telah dilakukannya.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Membentuk *Self Confidence* (Percaya Diri)

Berikut ini adalah beberapa faktor yang membentuk rasa percaya diri anak, anatara lain :

1. Pola Asuh
Faktor pola asuh dan interaksi di usia dini, merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentuk rasa percaya diri.
2. Sekolah
Dalam lingkungan sekolah, guru adalah panutan utama bagi siswanya.
3. Teman Sebaya
Kelompok teman sebaya adalah lingkungan sosial kedua setelah keluarga.
4. Masyarakat
Sebagai anggota masyarakat, kita harus berperilaku sesuai dengan norma dan tata nilai yang sudah berlaku.
5. Pengalaman

Setiap individu pasti pernah merasakan pengalaman gagal dan berhasil. Perasaan gagal akan membentuk gambaran diri yang buruk dan sangat merugikan perkembangan harga diri individu.(Sears, 1992:265).

2.1.3.3 Indikator *Self Confidence*

Indikator *Self Confidence* menurut Herdiana, et.al., (2017:199) yang penulis gunakan yaitu:

1. Yakni terhadap kemampuan sendiri, yakni dalam kemampuan diri sendiri disebut percaya diri,percaya diri adalah yakni akan kemampuan yang dimiliki diri sendiri.
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, kemandirian seseorang terlihat pada waktu orang tersebut menghadapi masalah.
3. Memiliki konsep diri yang positif, Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.
4. Berani mengemukakan pendapat, Mengemukakan pendapat salah satu wujud nyata siswa mampu berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka penulis menetapkan indikator *self confidence* dalam penelitian ini yaitu, yakni terhadap kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, berani mengemukakan pendapat.

2.1.4 Kemampuan Metakognitif

2.1.4.1 Pengertian

Istilah Metakognitif diperkenalkan oleh Flavell (Livingston, 1997:13) menyebutkan bahwa metakognisi adalah *thinking about thinking* atau berpikir tentang proses berpikir itu sendiri. Metakognitif berkaitan dengan pemantauan dan pengendalian pikiran,sehingga istilah tersebut mengacu pada kemampuan seseorang untuk secara sadar merencanakan,memonitor dan mengevaluasi suatu proses belajar yang sedang dilakukan. Melalui metakognisi , peserta didik diharapkan mampu bersikap mandiri dan tau apa yang telah dipelajari,apa yang sedang dipelajari, dan apa yang harus dipelajari.

Taccasu (2008) “mendefinisikan metakognisi, yaitu bagian dari perencanaan, pemantauan, dan pengevaluasian proses belajar serta kesadaran dan pengontrolan proses belajar”.

Metakognitif merupakan kesadaran seseorang tentang bagaimana ia belajar, kemampuan untuk menilai kesukaran suatu masalah, kemampuan untuk

mengamati tingkat pemahaman dirinya, kemampuan menggunakan berbagai informasi untuk mencapai tujuan, dan kemampuan menilai kemajuan pembelajaran sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metakognitif merupakan suatu kesadaran peserta didik dalam menggunakan pemikirannya untuk merencanakan, mempertimbangkan, mengontrol, dan menilai terhadap proses kognitif yang dimilikinya.

2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Level Metakognitif dalam Pemecahan Masalah

“Faktor-Faktor yang mempengaruhi level metakognitif untuk setiap skor relative sama yaitu faktor internal (faktor memori siswa pada pelajaran yang dikuasainya, faktor strategi belajar yang diterapkan peserta didik) dan faktor eksternal (faktor ketersediaan fasilitas belajar di rumah, faktor kesempatan dalam mengutarakan ide/pikiran dari orang tua ke anak , faktor perhatian orang tua pada jam belajar anak, dan faktor keikutsertaan peserta didik dalam organisasi disekolah)”. Alkadrie et.all., (2015)

2.1.4.3 Indikator Kemampuan Metakognitif

Menurut Schraw & Moshman (Sihaloho, 2018:123-124) yaitu:

1. Pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*)
Pengetahuan deklaratif dijelaskan sebagai apa yang pembelajar ketahui atau pahami dari proses belajar kognitifnya sendiri.
2. Pengetahuan procedural (*procedural knowledge*)
Pengetahuan procedural menggambarkan pengetahuan peserta didik terhadap strategi belajar yang digunakannya dan bagaimana peserta didik menggunakan strategi tersebut dan dapat memecahkan masalah tersebut.
3. Pengetahuan kondisional (*conditional knowledge*)
Pengetahuan kondisional menggambarkan pengetahuan mengenai kapan dan mengapa strategi belajar digunakan.
4. Perencanaan (*planning*)
Perencanaan berkaitan dengan evaluasi. Hubungan ini dapat dijelaskan dalam kondisi ketika seseorang peserta didik merencanakan proses belajarnya secara keseluruhan.
5. Strategi manajemen informasi (*information management strategies*)
Strategi manajemen informasi merupakan rangkaian kemampuan dan strategi yang digunakan untuk memproses informasi secara lebih efisien, mencakup mengorganisir, menguraikan, merangkum dan memfokuskan informasi yang penting.

6. Monitoring (*monitoring*)
Monitoring merupakan pemantauan peserta didik yang dapat mengetahui apa yang belum dikuasainya sehingga ia dapat menyusun strategi untuk memperbaikinya.
7. Strategi perbaikan (*debugging strategies*)
Strategi perbaikan berkaitan dengan perbaikan strategi pembelajaran yang dilakukan situasi ini sehubungan dengan pengontrolan pembelajaran peserta didik oleh guru sehingga peserta didik dapat menyimpulkan isi dari materi yang telah dipelajari.
8. Evaluasi (*evaluation*)
Indikator evaluasi memiliki hubungan dengan indikator perencanaan. Pada akhir proses pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dilakukan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka indikator metakognitif dalam penelitian ini yaitu, Pengetahuan declaratif, pengetahuan procedural, pengetahuan kondisional, perencanaan, strategi manajemen informasi, monitoring, strategi perbaikan, evaluasi.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 1

Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Ekayanti Nur Anix, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Pendidikan Indonesia (2019)	“Pengaruh <i>Self Efficacy</i> terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran Ekonomi dimediasi Metakognitif	Hasil yang didapat dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) secara umum <i>self efficacy</i> berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri di Cirebon.semakin tinggi <i>self efficacy</i> , maka semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah. (2) Gambaran <i>self efficacy</i> ,metakognitif dan kemampuan pemecahan masalah siswa teridentifikasi cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah cukup baik karena siswa	Perbedaan penelitian yang dilakukan Eka Nur Anix yaitu pada jumlah variabelnya yang diteliti dimana penulis selain meneliti pengaruh <i>self efficacy</i> terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa penulis meneliti variabel lainnya seperti pengaruh <i>self confidence</i> dan kemampuan metakognitif.	Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel <i>self efficacy</i> dan kemampuan pemecahan masalah siswa

			memiliki kemampuan pemecahan masalah cukup baik, karena siswa memiliki <i>self efficacy</i> dan metakognitif cukup tinggi.		
2.	Dimas Lasmana Dewantara (2019), Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Pendidikan dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia	“Pengaruh Metakognitif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi dengan Variabel Mediasi disiplin belajar”.	Hasil yang didapat dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Metakognitif berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di X IPS SMA Negeri Kabupaten Subang Wilayan Selatan. Artinya, semakin tinggi metakognitif maka semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh siswa. (2) Metakognitif berpengaruh positif terhadap disiplin	Perbedaan Penelitian yang dilakukan Dimas Lesmana Dewantara yaitu Pada jumlah variabelnya yang diteliti dimana penulis selain meneliti pengaruh metakognitif terhadap hasil belajar siswa dengan variable mediasi disiplin belajar penulis meneliti variable lainnya seperti pengaruh <i>self confidence</i> dan	Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel metakognitif.

			<p>belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di X IPS SMA Negeri Kabupaten Subang Wilayah Selatan. Artinya, semakin Tinggi metakognitif maka semakin tinggi pula disiplin belajar siswa.</p> <p>(3) Disiplin belajar secara persial memediasi pengaruh metakognitif terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi di X IPS SMA Negeri Kabupaten Subang Wilayah Selatan. Artinya, disiplin belajar dipengaruhi oleh metakognitif dan mempengaruhi hasil belajar. Semakin tinggi metakognitif maka semakin tinggi hasil belajar siswa seiring dengan meningkatnya disiplin belajar yang dimiliki</p>	<p>kemampuan metakognitif dan variable (y) tidak sama.</p>	
--	--	--	---	--	--

			oleh siswa.		
--	--	--	-------------	--	--

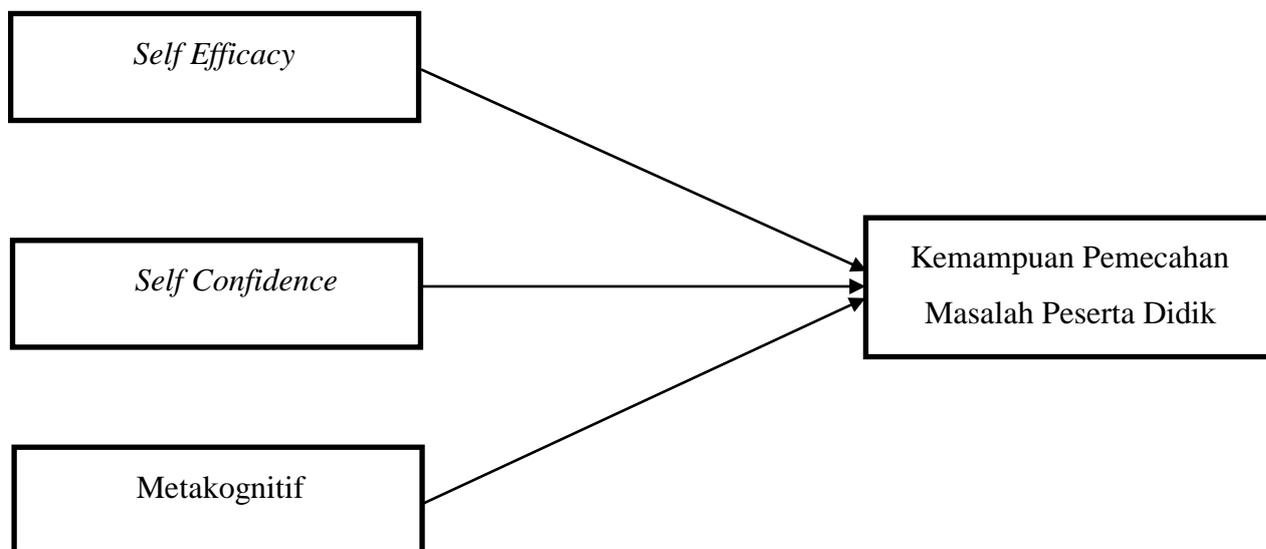
2.3 Kerangka Berpikir

Dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut agar dapat mendapatkan hasil yang baik dalam proses pembelajaran, hasil belajar yang baik itu dapat tercermin dalam tingginya kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki peserta didik itu. Namun masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses memecahkan permasalahan dimana kesulitan peserta didik tersebut berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Dalam teori kognitif sosial Bandura dalam Tarsidi (2010) memperlihatkan bahwa individu merupakan agen yang secara proaktif mengikutsertakan dalam lingkungan mereka sendiri dan dapat membuat sesuatu terjadi dengan tindakan mereka. Dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk mampu mencapai hasil belajar yang baik, hasil belajar yang baik tersebut dapat dilihat dari bagaimana peserta didik mampu memecahkan setiap permasalahan dalam proses pembelajarannya baik tugas ataupun soal-soal yang diberikan, dimana peserta didik bertindak untuk mau mengerjakan dan mampu mengerjakan hal tersebut. Bandura dalam Schunk (2012:560) menyebutkan bahwa yang mampu mempengaruhi tindakan individu yaitu adanya hubungan sifat timbal balik pada personal, lingkungan, dan faktor perilaku. Adapun keterkaitan penelitian dengan teori kognitif sosial adalah bahwa tindakan peserta didik yang mampu mendorong peserta didik tersebut untuk memecahkan permasalahan yang ada yakni pada faktor personal dimana individu memiliki *self efficacy* dan *self confidence* serta kemampuan metakognitif yang memungkinkan mereka melatih mengontrol atas pikiran, perasaan, dan tindakan mereka, bahwa “apa yang dipikirkan, dipercaya, dan dirasakan orang mempengaruhi bagaimana mereka bertindak, sehingga mereka mampu menyelesaikan permasalahan.

Bandura dalam Mukhid (2009) menyebutkan *Self-efficacy* yang tinggi membantu membuat perasaan tenang dalam mendekati tugas dan kegiatan yang sulit. Sebaliknya, orang yang meragukan kemampuan dirinya, mereka bisa

percaya bahwa sesuatu itu lebih sulit daripada yang sesungguhnya. dan Individu yang *confident*, memandang tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan untuk dikuasai daripada sebagai ancaman untuk dihindari. Berkenaan dengan metakognitif Brown dalam Schunk, D.H. (2012) menyebutkan bahwa kemampuan metakognisi diyakini berperan penting dalam berbagai jenis aktifitas kognitif, termasuk mengomunikasikan informasi secara oral, persuasi oral, perhatian, memori, pemecahan soal, kognisi sosial, dan berbagai jenis pengajaran diri dan kontrol diri. Selain itu menurut Nugrahaningsih (Suratmi,2017:185) menjelaskan bahwa Strategi metakognitif merupakan dasar dalam memecahkan masalah, yaitu secara sadar menghubungkan informasi baru dalam masalah dengan yang lama, memilih strategi berpikir dengan bebas, merencanakan dan memonitor proses berpikirnya. Oleh sebab itu kemampuan pemecaha masalah dapat dipengerahui oleh *self efficacy* dan *self confidence* dan kemampuan metakognitif peserta didik.



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan”. Hal tersebut dikemukakan oleh sugiyono (2016:64). Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_1 : *Self Efficacy* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik.
2. H_2 : *Self Confidence* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik.
3. H_3 : Kemampuan metakognitif berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik.
4. H_4 : *Self efficacy, Self confidence, kemampuan metakognitif* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik.